

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang mana dalam ajaran Islam menempatkan manusia sebagai kesatuan yang utuh antara sisi duniawi dan ukhrawi. Haidar Putra Daulay mengatakan bahwa: “Hakikat pendidikan adalah pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan. Maka pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan Islam.”¹ Jadi, pendidikan Islam adalah suatu usaha dan upaya dalam mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh manusia sesuai dengan fitrahnya berdasarkan tuntunan ajaran Islam.

Pendidikan Islam di samping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan.² Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik peserta didik agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir dan sekaligus pengamal ajaran Islam. Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk membimbing perkembangan peserta didik

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 3.

²Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 48.

secara optimal untuk menjadi pengabdian yang setia kepada Allah swt. sebagaimana tujuan manusia diciptakan. Allah berfirman dalam Q.S Adz-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemahan:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia agar mereka beribadah kepadaku.³

Berdasarkan tafsir *Al-Misbah*, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali pada diri-Nya, Allah swt tidak menciptakan mereka melainkan untuk tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Nya. Ibadah kepada Allah swt harus tertuju kepada Allah semata tidak kepada selain-Nya, karena itu surah Adz-Dzariyat ayat 56 menggunakan kata Aku, bukan Kami.⁴ Menjadikan tujuan hidup sebagai ibadah bukan berarti menjadikan fokus kegiatan adalah ibadah murni, seperti shalat dan puasa atau mengucapkan/membaca aneka zikir sehingga menyita semua waktu, tetapi ibadah yang dimaksud adalah menjadikan semua aktivitas, apa pun bentuknya, sejalan dengan tuntunan Allah swt dan dilakukan demi karena-Nya termasuk berusaha membentuk pribadi muslim melalui pendidikan Islam.

Salah satu komponen dalam pendidikan yang memiliki peran penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut yakni seorang pendidik (guru) terutama guru PAI. Tugas guru tidak sebatas memberikan materi dan informasi tentang pelajaran yang ada di dalam kelas, namun tugas guru lebih komprehensif lagi. Selain mengajar dan membekali siswa dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi 2002* (Cet XVI; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2014), h. 524.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, h. 355.

mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat siswa di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka.⁵ Oleh sebab itu guru yang mengajar pelajaran agama sangat bertanggung jawab dalam pembinaan perilaku, sikap mental dan kepribadian siswanya. Guru agama harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara.

Guru yang berkualitas baik secara akademik maupun kepribadian di dalam Undang- Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikatakan bahwa, "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁶ Kompetensi guru yang dimaksud dalam pasal 10 ayat 1 meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan dalam bukunya yang berjudul *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* berpendapat bahwasanya guru harus memiliki perilaku dan kemampuan memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh untuk melaksanakan tugasnya secara baik dengan profesi yang dimilikinya sehingga guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.⁷ Hal ini penting karena bagi siswa guru sering dijadikan teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.

⁵Ahmad Shoifuddin, "Problematika Guru PAI dalam Membina Perilaku Sosial Siswa", *Drajat*, Vol. 2, No. 1 Maret 2019, h. 45.

⁶Republik Indonesia, *Undang-Undang. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10, Ayat (1)*.

⁷Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1.

Kompetensi tersebut di atas masih bersifat umum, untuk guru Pendidikan Agama Islam ditambah dengan satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan, sebagaimana yang tertuang pada pasal 16 ayat 1 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah dan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 (KMA 211/ 2011) tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Pada BAB IV huruf B nomor 2 dinyatakan bahwa ruang lingkup standar kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada PAUD/TK, SD, SMP, SMA/SMK meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan.”⁸ Satu kompetensi yang ditambahkan oleh aturan Permenag yaitu, tentang *leadership* atau yang sering disebut dengan kepemimpinan.

Dilihat dari segi ajaran Islam, kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridai oleh Allah swt. Jadi seorang pemimpin tidak harus laki-laki atau perempuan. Islam mengajarkan bahwa tiap-tiap manusia adalah pemimpin sesuai dengan hadits Nabi saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ إِلَّا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ (رواه البخارى)⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Abdullah ia berkata; Nabi

⁸Maemunah Sa'adiyah, "Menggagas Model Implementasi Kompetensi *Leadership* Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius Sekolah", *Tawazun*, Vol. 12, No. 2, Desember 2019, h. 199.

⁹Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Sahih al- Bukhari* (Cet III; Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), Juz II, No. 4789, h. 848.

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya.” (HR.Bukhari)¹⁰

Jadi, tidak ada seorang pun yang luput dari tanggung jawab, mulai dari orang yang mempunyai kedudukan tertinggi sampai kepada orang yang paling hina sekalipun. Minimal seseorang bertanggung jawab terhadap kemaslahatan dirinya dan semua orang harus melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dengan berlaku adil terhadap obyek yang menjadi tanggungannya, berusaha mewujudkan kemaslahatannya baik kemaslahatan di dunia maupun di akhirat. Termasuk dalam hal ini seorang guru PAI yang memang sudah seharusnya memiliki jiwa pemimpin yang baik yang bisa menjadi teladan untuk para siswanya sehingga siswa dapat melihat sendiri bahwa guru PAI memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dan berbeda di antara guru-guru yang lain.

Seorang guru PAI juga harus mampu bertugas menjadi pemimpin dalam kegiatan-kegiatan di sekolah terutama menciptakan budaya Islami. Budaya Islami di dalam sebuah lembaga pendidikan, adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.¹¹ Ketika menjadikan Islam sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga

¹⁰Imam Az-Zabidi, *Mukhtshar Shahih al-Bukhari*, Terj. Harun dan Zaeal Muttaqin, *Ringkasan Sahih Bukhari* (Cet I; Jakarta: Jabal, 2012), h. 628.

¹¹Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 51.

mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran Islam.

Budaya Islami merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dan hal ini terbentuk melalui praktek serta kebiasaan. Tujuan diciptakan budaya Islami di sekolah adalah untuk membentuk karakter muslim yang berakhlak mulia. Pengembangan terhadap budaya Islami sangat diperlukan agar perilaku keagamaan siswa tidak bertolak dari nilai-nilai agama. Jadi dengan adanya budaya Islami di sekolah, seorang siswa akan dibiasakan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam pengembangan budaya Islami di sekolah yang diimplementasikan melalui kompetensi kepemimpinan yang dimiliki. Kompetensi ini menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru PAI karena guru PAI memimpin, mendidik, membina dan mempengaruhi siswa dan warga sekolah lainnya agar dapat menerapkan budaya Islami.

SMA Negeri 13 Bone merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan pendidikan Agama siswanya. Meskipun merupakan sekolah umum, SMA ini sangat mengupayakan pembentukan akhlak mulia melalui pengembangan budaya Islami di sekolah. Berdasarkan informasi yang diperoleh, ternyata sudah banyak budaya Islami yang diimplementasikan di sekolah ini seperti membiasakan salam, senyum, sapa, dan semangat, membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dengan guru, peserta didik laki-laki dengan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan dengan peserta didik perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca Al Qur'an sebelum pelajaran dimulai,

membiasakan shalat Duha, shalat Zuhur berjamaah, Jumat bersih, infaq Jumat hingga menyelenggarakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa budaya Islami memang telah terbentuk di sekolah ini, akan tetapi ada beberapa yang pelaksanaannya dinilai belum maksimal. Masih ada pula beberapa siswa yang memerlukan perhatian khusus dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Oleh sebab itu diperlukan suatu upaya melalui kompetensi kepemimpinan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini guna mengembangkan dan memaksimalkan pelaksanaan budaya Islami. Melihat kompetensi kepemimpinan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Bone beragam dan bervariasi sesuai dengan sifat dan sikap yang dimiliki, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana implementasi kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan budaya Islami di SMA Negeri 13 Bone? Dari masalah pokok tersebut dirincikan sub masalah, antara lain:

1. Bagaimana implementasi budaya Islami di SMA Negeri 13 Bone?
2. Bagaimana peran kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di SMA Negeri 13 Bone?

C. Definisi Operasional

Penulis akan menguraikan istilah dalam judul penelitian ini agar memudahkan dan menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap masalah yang akan dibahas. Adapun definisi operasional yang berkaitan dengan judul penelitian ini antara lain:

1. Kompetensi Kepemimpinan

Berdasarkan *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).¹² Kompetensi juga dapat didefinisikan sebagai spesifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang pimpinan serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.¹³ Jadi, kompetensi dalam pendidikan merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi ini diperoleh melalui pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI adalah kompetensi kepemimpinan. Adapun kepemimpinan diartikan sebagai:

Kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang bahkan menghukum dengan maksud agar manusia sebagai bagian dari organisasi mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien.¹⁴

Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan merupakan suatu seni dalam menggerakkan, mengajak agar orang lain mau

¹²Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet I; Bandung; M2S, 2000), h. 278.

¹³Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional dan Mitos* (Cet I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 69.

¹⁴Mulyono, *Educational Leadership; Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan* (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 3.

bekerjasama untuk mencapai tujuan dan semua itu dipengaruhi gaya kepemimpinan (*Leadership Style*) seorang pemimpin, baik cara bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Adapun yang dimaksud dengan kompetensi kepemimpinan dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai pada mengawasi berbagai kegiatan Islami di sekolah. Sebagai pemimpin, juga harus mampu mempengaruhi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan Islami menjadi sebuah budaya di sekolah.

2. Budaya Islami di Sekolah

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁵ Budaya Islami di dalam sebuah lembaga pendidikan, adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.¹⁶ Jadi yang dimaksud budaya Islami di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah dalam kegiatan keseharian yang didasarkan atas nilai-nilai religius (Islami), yang bertujuan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Ketika menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak, warga sekolah sudah mengikuti dan menerapkan ajaran agama yaitu agama Islam.

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)* (Cet. III; Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), h. 149.

¹⁶Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, h. 51.

Berdasarkan definisi istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kompetensi kepemimpinan dalam penelitian ini adalah kemampuan (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan diaktualisasikan) guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam kegiatan keagamaan sehingga menjadi kebiasaan dan membudaya berwujud budaya Islami di sekolah terutama guru-guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas di SMA Negeri 13 Bone.

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui implementasi budaya Islami di SMA Negeri 13 Bone.
- b. Untuk mengetahui peran kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di SMA Negeri 13 Bone.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara ilmiah, yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya *khazanah* keilmuan khususnya tentang kompetensi kepemimpinan guru PAI sebagai bahan koreksi guna meningkatkan kompetensinya sebagai guru agama Islam yang kompeten dan profesional.
- b. Secara praktis, yakni hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk:
 - 1) Penulis, dapat menambah pengalaman dan wawasan secara langsung dalam melakukan penelitian mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terutama kompetensi kepemimpinan.

- 2) Guru Pendidikan Agama Islam, dapat menjadi masukan dalam mengimplementasikan kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah.
- 3) Sekolah, memberi gambaran dan informasi kepada pihak sekolah terutama kepala sekolah dalam mengambil kebijakan dan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari bahwa secara substansial penelitian ini bukan hal yang baru, di dunia akademik ada beberapa karya-karya seperti itu. Setelah penulis mencari dan mencermati hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi kompetensi kepemimpinan dalam mengembangkan budaya Islami di SMA Negeri 13 Bone, penulis tidak menemukan judul yang sama. Namun dalam penulisan skripsi ini mempunyai relevansi dengan sejumlah tulisan yang ada dan selanjutnya dijadikan sebagai referensi, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati pada tahun 2020 yang berjudul “Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru yaitu meningkatkan kualifikasi akademik guru dengan cara belajar secara formal (studi lanjut), aktif dalam organisasi profesi pendidikan, mengundang pakar, praktisi atau birokrasi berprestasi sebagai narasumber untuk terus mengupdate pengetahuan dan menambah pengalaman, ikut serta dalam kegiatan kompetensi ilmiah dan melakukan *lesson study*. Adapun implementasi kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam mengaktualisasikan akhlak mulia peserta didik yaitu, mengaktifkan kegiatan pembudayaan pengamalan ajaran

agama, dimulai dari konsep perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada pengawasan berbagai kegiatan. Kendala dalam mengaktualisasikan akhlak mulia peserta didik diantaranya, terjadi pergeseran pola pikir dan kesalahan metodologis pada tripusat pendidikan dalam proses mendidik, sehingga peran masing-masing lembaga tidak berfungsi secara efektif. Solusi yang dapat dilakukan diantaranya, guru menerapkan pembelajaran integrasi sains dan agama, menggunakan metode efektif dalam membina akhlak mulia peserta didik, serta meningkatkan sinergi tripusat pendidikan.¹⁷

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang kompetensi kepemimpinan guru PAI. Namun, perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang aktualisasi akhlak mulia peserta didik sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas tentang pengembangan budaya Islami.

Penelitian yang dilakukan oleh Tika Emilda pada tahun 2020 yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Budaya Islami di SMP Islam Terpadu Se Kecamatan Tanayan Raya Pekanbaru”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum strategi kepala SMP IT se Kecamatan Tanayan Raya Pekanbaru yaitu menerapkan kegiatan-kegiatan Islami dalam seluruh lingkungan sekolah serta mengharapkan kerjasama dari orang tua agar ikut membiasakan budaya Islami di rumah. Memberikan pengajar-pengajar terbaik yang mempunyai kualitas dan berakhlak mulia agar membentuk karakter siswa yang berbudaya Islami. Meskipun demikian, salah satu sekolah bukan hanya kepala sekolah yang menjadi pemimpin

¹⁷Fatmawati, "Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik", *Didaktika*, Vol. 9, No. 1, Februari 2020.

dalam membina budaya Islami, tetapi ada penanggung jawab tersendiri yang memegang peran dalam mengembangkan budaya Islami tersebut. Menjalankan peraturan dan kegiatan yang bersifat Islami. Ada beberapa kegiatan Islami yang diwajibkan bagi siswa agar bisa terbiasa untuk berbudaya Islami baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kepala Sekolah selalu mengevaluasi setiap kegiatan dan program Islami yang telah dilaksanakan, memperbaiki kesalahan dan kekurangan dari program yang telah dilaksanakan.¹⁸

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan budaya Islami. Namun, perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang strategi kepala sekolah sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terfokus pada kompetensi kepemimpinan guru PAI.

Penelitian yang dilakukan oleh Saharuddin pada tahun 2014 yang berjudul “Kompetensi Pedagogik dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada MTs Ma’arif Bolaromang Tombolo Pao Gowa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Ma’arif Bolaromang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yaitu mengarahkan dan membina peserta didik agar tetap semangat dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Hal ini juga berjalan baik dibuktikan dengan kondisi peserta didik yang tertib dan teratur serta membudayakan pola hidup Islami di lingkungan sekolah. Adapun upaya kompetensi

¹⁸Tika Emilda, "Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Budaya Islami di SMP Islam Terpadu sekecamatan Tanayan Raya Pekanbaru", *Al- Mutharahah*, Vol. 17, No. 1, Januari-Juni 2020.

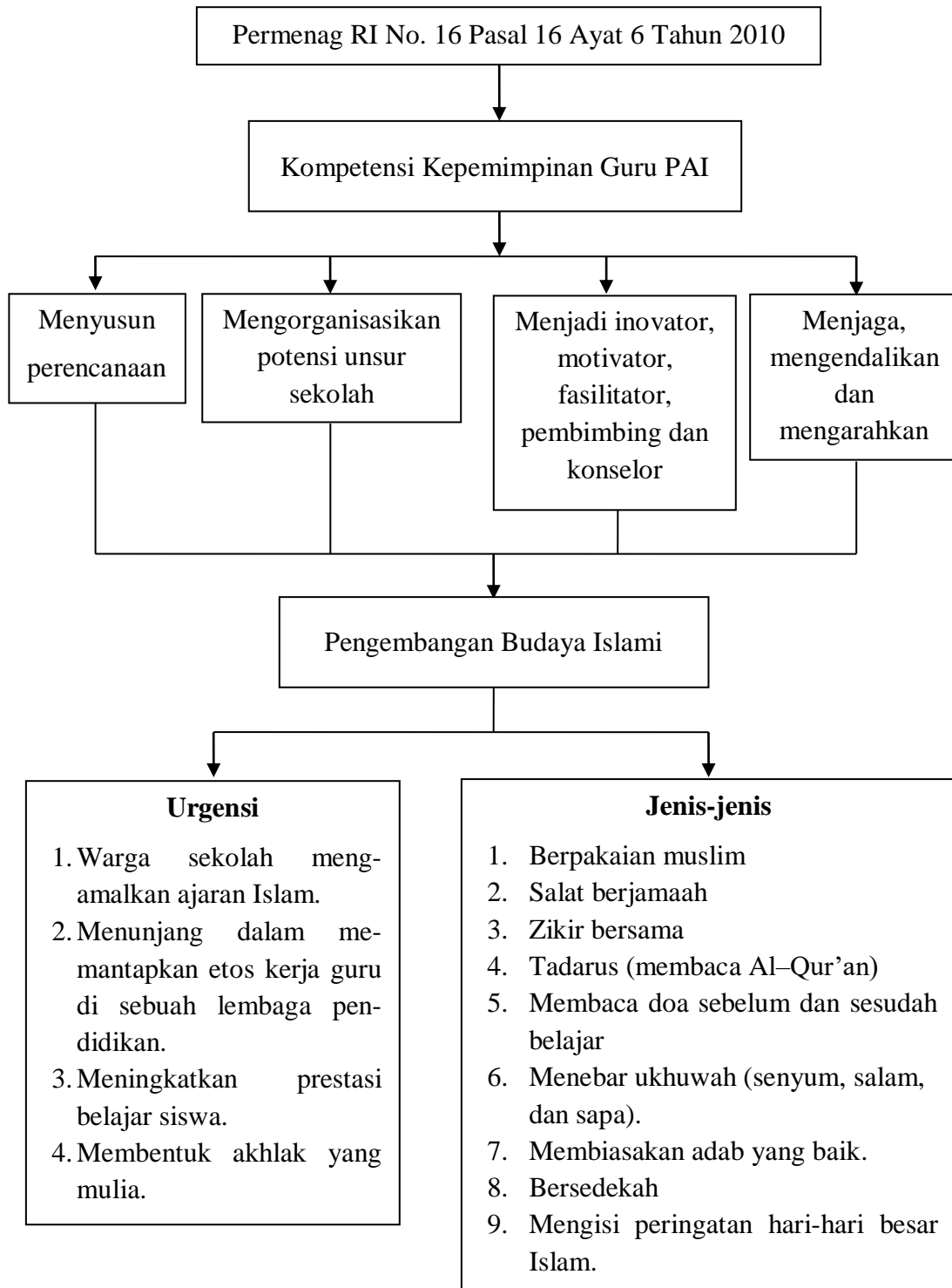
pedagogik dan kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, yaitu kemampuan guru menyusun rancangan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan potensi karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam belajarnya. Sehingga ketuntasan belajar yang diterapkan dapat tercapai dan meraih prestasi yang diinginkan.¹⁹

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang kompetensi guru PAI yaitu kompetensi kepemimpinan. Namun, perbedaannya penelitian terdahulu selain membahas tentang kompetensi kepemimpinan guru PAI, juga melibatkan kompetensi pedagogik guru sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan hanya terfokus pada kompetensi kepemimpinan guru PAI. Selain itu, penelitian terdahulu memfokuskan pada upaya mengatasi kesulitan belajar siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis membahas tentang pengembangan budaya Islami.

F. Kerangka Pikir

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan tentang kerangka pikir yang akan dijadikan sebagai patokan untuk melaksanakan penelitian ini. Hal ini dianggap perlu karena dapat memudahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam memecahkan permasalahan sesuai dengan penelitian yang bersifat ilmiah

¹⁹Saharuddin, "Kompetensi Pedagogik dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada MTs Maarif Bolaromang Tombolo Pao Gowa" (*Tesis*, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014).



Gambar 1.1 Bagan kerangka pikir

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dipahami bahwa berdasarkan Permenag RI No. 16 Pasal 16 Ayat 6 Tahun 2010 bahwa guru PAI harus memiliki kompetensi kepemimpinan yang meliputi beberapa aspek, yaitu kemampuan menyusun perencanaan dalam pembudayaan pengamalan ajaran Islam dan penanaman akhlak mulia sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis, kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing serta kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama. Oleh karena itu, keempat kemampuan di atas harus dimiliki oleh Guru PAI sebagai pemimpin dalam mewujudkan tujuan tertentu terutama pada pengembangan budaya Islami pada satuan pendidikan.

Adapun pengembangan budaya Islami dinilai penting karena melalui budaya Islami warga sekolah mengamalkan ajaran Islam, mampu menunjang dalam memantapkan etos kerja guru di sebuah lembaga pendidikan, meningkatkan prestasi belajar siswa dan membentuk akhlak yang mulia. Budaya Islami yang ada di sekolah yakni berpakaian muslim, salat berjamaah, zikir bersama, tadarus (membaca Al-Qur'an), membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menebar ukhuwah (senyum, salam dan sapa), membiasakan adab yang baik, bersedekah dan mengisi peringatan hari-hari besar Islam.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dijadikan sebagai sarana untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Adapun bagian-bagian dari metode penelitian ini yaitu:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²⁰ Pada penelitian kualitatif ini, peneliti pada penyajian datanya dilakukan dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni tentang implementasi kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di SMA Negeri 13 Bone.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan secara teoritis terdiri atas beberapa komponen dan jenis tertentu. Oleh karena itu, penulis akan menggambarkan pendekatan penelitian yang akan digunakan sebagai langkah sistematis penulisan karya ilmiah.

1) Pendekatan Teologis-Normatif

Pendekatan teologis-normatif memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam.²¹ Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar bisa menjunjung dan mengamalkan norma-

²⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 60.

²¹Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam M. Deden Ridwan, eds., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Cet. I; Bandung: Nuansa, 2001), h. 151.

norma keagamaan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis yang merupakan inti daripada budaya Islami yang akan dikembangkan di SMA Negeri 13 Bone.

2) Pendekatan Pedagogis

Pedagogis artinya ilmu pendidikan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Menurut Sugiyono pendekatan pedagogis, yaitu suatu pendekatan yang menerangkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau dengan kata lain ilmu yang memberikan landasan pedoman dan arah tujuan dalam usaha membentuk manusia menjadi manusia beradab.²²

Pendekatan ini sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan penulis karena masalah yang akan diteliti melibatkan guru, dimana guru PAI disini tidak hanya mengajarkan suatu pembelajaran saja tetapi juga bagaimana seorang guru PAI mengajarkan nilai-nilai sesuai dengan norma agama. Jadi, pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan kompetensi kepemimpinan seorang guru PAI terutama dalam mengembangkan budaya Islami di SMA Negeri 13 Bone.

3) Pendekatan psikologis

Pendekatan Psikologis yaitu suatu pendekatan dengan menilai dan mengidentifikasi karakteristik seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.²³ Pendekatan ini digunakan peneliti untuk mendalami berbagai gejala psikologis peserta didik dan guru PAI yang muncul dari proses pengembangan budaya Islami di SMA Negeri 13 Bone.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Kombinasi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 34.

²³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 50.

2. Lokasi penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah SMA Negeri 13 Bone. Adapun alasan pengambilan lokasi penelitian SMA Negeri 13 Bone adalah karena di SMA tersebut memiliki misi dalam membudayakan budaya Islami, misalnya yaitu melaksanakan kegiatan sekolah dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meningkatkan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Keberadaan misi tersebut menjadi salah satu landasan pelaksanaan budaya Islami bagi warga sekolah yang beragama Islam. Selain itu, SMA tersebut merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Bone sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yaitu yang berkaitan dengan penelitian.²⁴ Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak dapat diselidiki secara langsung, tidak berbentuk seperti data mengenai intelegensi, keterampilan, aktivitas, kejujuran, minat, sikap, simpati, dan lain-lain.²⁵ Jadi, data kualitatif ini didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan berbentuk kalimat verba bukan berupa simbol angka atau bilangan.

²⁴Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), h. 130.

²⁵Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian* (Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2013), h. 40.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.²⁶ Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang ingin dicapai.²⁷ Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu melalui observasi dan wawancara dengan informan. Teknik pengambilan sampel yang tepat sebagai sumber data yang digunakan untuk menunjang penelitian adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang ditanggapi paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.²⁸

Teknik ini dilakukan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan penetapan informan yang benar-benar menguasai informasi serta dipercaya untuk menjadi sumber data. Adapun sampel yang ditetapkan menjadi informan dengan teknik *purposive sampling* sebagai berikut:

- (a) Kepala sekolah atau wakilnya yang mengetahui perkembangan budaya Islami di SMA Negeri 13 Bone.
- (b) Guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 3 orang.

²⁶Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek* (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

²⁷Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*, h. 41.

²⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 53.

- (c) Siswa kelas XII yang aktif dalam organisasi OSIS dan ROHIS, siswa yang berprestasi dan siswa kelas XII lainnya yang beragama Islam dengan jumlah keseluruhan yaitu 6 orang.

Jadi pihak yang menjadi informan pada penelitian ini berjumlah 10 orang dengan pertimbangan orang-orang tersebut yang memahami informasi yang dibutuhkan, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah yang diperoleh dari pihak lain, yaitu tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan.²⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data yang tidak berasal dari sumber data primer yang dapat memberikan dan melengkapi serta mendukung informasi terkait dengan objek penelitian, baik yang berbentuk buku, karya tulis maupun orang-orang yang berkompeten dalam penelitian ini.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data yang harus benar-benar dirancang dengan baik dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data yang valid. Data yang salah dapat menyusahkan peneliti, sehingga kesimpulan penelitian bisa keliru. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti adalah:

a. Catatan lapangan (*field note*)

Catatan lapangan dibutuhkan peneliti untuk mencatat segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian. Gunanya catatan lapangan ini adalah untuk membantu

²⁹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 155.

peneliti mengingat dan memperinci apa saja yang diamati dalam proses penelitian baik berupa tulisan maupun gambar (foto).

b. Format Wawancara

Format wawancara yaitu daftar pertanyaan yang akan diajukan pada saat wawancara berlangsung untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka baik secara individu maupun kelompok. Peneliti mendapatkan data dengan cara melakukan tanya jawab dengan responden terkait dengan objek penelitian.³⁰ Pedoman wawancara dibutuhkan agar peneliti memiliki tujuan dan arah saat melakukan wawancara dengan narasumber yang diteliti.

c. Pedoman Observasi

Pedoman observasi perlu disusun agar peneliti mampu melaksanakan observasi dengan baik. Pedoman ini biasanya berbentuk daftar cek (*check list*) atau daftar isian.³¹ Pedoman observasi digunakan peneliti agar ketika sampai di lapangan, peneliti tidak kaget dan tetap pada tujuan utamanya yaitu melakukan penelitian dengan fokus yang diminatinya. Pedoman observasi juga berguna dalam memperlancar perolehan data apabila digunakan secara maksimal.

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen berdasarkan tabel berikut:

³⁰Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 216.

³¹Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 140.

Tabel 1.1: Kisi-Kisi Instrumen

No.	Fokus Masalah	Dimensi	Indikator
1.	Implementasi budaya Islami	Urgensi	<ul style="list-style-type: none"> a. Warga sekolah mengamalkan ajaran Islam. b. Menunjang dalam memantapkan etos kerja guru di sebuah lembaga pendidikan. c. Meningkatkan prestasi belajar siswa. d. Membentuk akhlak yang mulia.
		Jenis-jenis budaya Islami di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpakaian muslim b. Salat berjamaah c. Zikir bersama d. Tadarus (membaca Al-Qur'an) e. Membaca doa sebelum dan sesudah belajar f. Menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami (senyum, salam, dan sapa). g. Membiasakan adab yang baik. h. Bersedekah i. Mengisi peringatan hari-hari

			besar Islam.
2.	Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI	Kemampuan dalam perencanaan kebudayaan Islami.	<ul style="list-style-type: none"> a. Merencanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI sebagai bentuk pengamalan materi belajar. b. Menetapkan strategi dan kebijakan agar pembudayaan islami dapat terlaksana.
		Kemampuan dalam mengorganisasikan potensi sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> a. Melibatkan seluruh warga sekolah untuk mendukung kebudayaan pengamalan ajaran Islam. b. Menentukan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan agar budaya Islami dapat terlaksana dengan baik.
		Kemampuan untuk menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor.	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru PAI sebagai Inovator b. Guru PAI sebagai Motivator c. Guru PAI sebagai Fasilitator d. Guru PAI sebagai Pembimbing dan Konselor

		Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah	<p>a. Mengarahkan kegiatan (budaya Islami) yang sudah direncanakan agar berjalan lancar dan berkelanjutan.</p> <p>b. Menjaga keharmonisan dengan pemeluk agama lain.</p>
--	--	---	--

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³² Bila dilihat dari teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan suatu proses tanya-jawab secara lisan antara dua orang atau lebih dan saling berhadap-hadapan secara fisik.³³ Pedoman yang digunakan disini yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan responden yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 308.

³³Abdullah K., *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*, h. 28.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah suatu cara pengamatan yang sistematis dan selektif terhadap suatu interaksi atau fenomena yang sedang terjadi.³⁴ Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek peneliti di SMA Negeri 13 Bone.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggali informasi dari berbagai dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen tidak tertulis seperti video, foto, dan rekaman. Peneliti akan menggunakan dokumen tertulis untuk menggali informasi mengenai kelembagaan, sedangkan dokumen tidak tertulis digunakan peneliti untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan kompetensi kepemimpinan guru PAI serta pengembangan budaya Islami di SMA Negeri 13 Bone.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang disusun sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³⁵ Dalam penelitian ini, data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

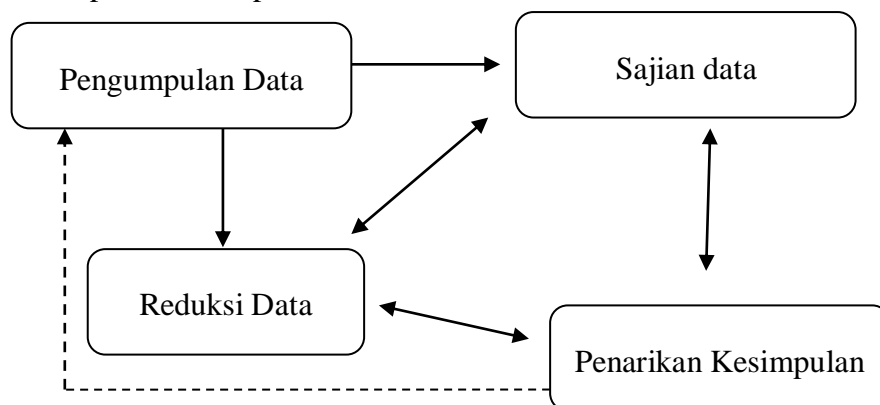
Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam

³⁴Abuzur Asra, *Metode Penelitian Survei* (Cet. I; Bogor: In Media, 2014), h. 105.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 244.

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas.³⁶ Pada saat penelitian melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan bahkan ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah.

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Alur teknik analisis data dapat dilihat seperti di bawah ini:



Gambar 1.2: Teknik Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman

Berdasarkan gambar di atas, teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data, yaitu:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 246.

Reduksi data bukan hanya sekedar membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data. Berkaitan dengan hal ini, setelah data- data terkumpul yakni yang berkaitan dengan masalah kompetensi kepemimpinan guru PAI dan budaya Islami di sekolah, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis.³⁷ Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti.

c. Verifikasi atau penyimpulan Data

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.

³⁷Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cet. II; Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2008), h. 104.